

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Wabah Covid-19 menjadi sebuah titik perubahan kehidupan manusia diseluruh penjuru dunia. Dengan adanya pandemi ini sangat memiliki dampak disegala sektor kehidupan manusia. Mulai dari sektor ekonomi, pariwisata, sosial, hingga pendidikan. Suharyanto berpendapat, bahwa untuk mengatur permasalahan tersebut pemerintah dengan tegas mengeluarkan kebijakan di segala bidang untuk menanggulangnya (Purandina & Winaya, 2020). Melihat dengan adanya keterpengaruhannya pandemi tersebut pada beberapa sektor, akan tetapi sektor pendidikan ini sangatlah mengundang perhatian sangat serius. UNESCO mencatat bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan hampir 1,2 miliar siswa yang belajar di 158 negara tidak dapat bersekolah/kuliah seperti sebelumnya. Angka ini merupakan 64,8% dari jumlah mereka yang belajar di seluruh penjuru dunia, sebagai dampak penutupan institusi pendidikan di tengah pandemi (en.unesco.org, 5 Mei 2020). Menurut Adiwijaya, sekitar 7,5 juta mahasiswa pun 'dipaksa' untuk melakukan pembelajaran dari rumah (Khadijah et al., 2021). Menggambarkan dengan adanya data tersebut terlihat bahwa berpengaruhnya pandemi terhadap sektor pendidikan. Sehingga pemerintah ditengah permasalahan pandemi ini mengeluarkan kebijakan pada bidang pendidikan sesuai arahan kementerian pendidikan dengan mengeluarkan surat edaran mengenai pembelajaran dari rumah (*Learning from home*) (Sekretaris Kabinet, 2020).

Pembelajaran dari rumah atau bisa disebut juga dengan istilah Pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pembelajaran jarak jauh (PJJ) itu sebenarnya tidak mudah diterapkan, apalagi secara tiba-tiba. Karena dalam pelaksanaannya, pjj berbeda hampir 180 derajat dengan pembelajaran tatap muka secara langsung di kelas. Menurut Issa dan Jaaron, bahwa terdapat sejumlah tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran daring di negara berkembang, baik dalam hal keterbatasan fasilitas maupun faktor kesiapan sumber daya manusia, baik tenaga pendidik maupun peserta didik (Box et al., 2017). Perubahan pembelajaran tatap muka secara langsung di kelas dan berubah menjadi pembelajaran online secara mendadak ini, membuat pembelajaran tidak dapat berjalan dengan maksimal.

Dengan adanya desakan keadaan yang secara mendadak tersebut, maka timbulah banyak kendala dalam pembelajaran online yang sebelumnya tidak pernah dipersiapkan secara matang. Santoso dan Santosa (2020) menjelaskan beberapa dampak yang terjadi dengan dilakukannya pembelajaran Daring/Online diantaranya adalah adanya kendala dalam beradaptasi dengan belajar daring dan terjadinya kejenuhan yang terlalu lama karena berada di rumah. Dalam hal ini mahasiswa dituntut untuk mampu beradaptasi dengan keadaan yang baru (*new normal*) baik dalam hal belajar maupun dalam hal beradaptasi di lingkungan dengan kondisi *new normal* (Santoso, 2020). Sehingga pembelajaran daring yang terjadi selama pandemi ternyata membuat mahasiswa merasa tertekan.

Sesuai data pada penelitian yang melibatkan 1.129 peserta didik dari beberapa provinsi di Indonesia ditemukan bahwa tugas pembelajaran, cara mengajar dosen yang membosankan menjadi sumber stress utama serta timbul rasa tertekan pada peserta didik selama pandemi Covid-19 (Kumalasari & Akmal, 2020). Lazarus (1974), berpendapat bahawa penyesuaian diri terhadap tugas perkembangan dan tuntutan peran sebagai mahasiswa dapat memunculkan tekanan (*stress*) pada mahasiswa (Lazarus, 1974). Hasil survei *American College Health Association's* (ACHA) pada 937 mahasiswa menunjukkan bahwa 37% merasa sangat terbebani dengan tanggung jawab akademik yang harus mereka hadapi. Terdapat 25,8% dari keseluruhan subjek yang merasa cemas dengan tuntutan akademik, 15,8% merasa depresi terhadap tekanan akademik (Chasanah et al., 2019). Dalam kajian yang dilakukan Nurkholis (2020), menerangkan akibat dari keadaan pendidikan sepanjang masa pandemi Covid-19 mengakibatkan dampak psikologis yang terjadi semacam kecemasan ataupun ketakutan yang berlebihan sehingga mahasiswa merasakan perasaan tertekan, stress serta kecemasan (Dan et al., 2020). Dengan semua permasalahan yang ada tersebut, maka mahasiswa di tuntut supaya dapat mengatasi dan melewati permasalahan proses belajar di tengah pandemi tersebut.

Selain itu sesuai penelitian Zhai & Du (2020), mengungkapkan fakta bahwa pandemi *Covid-19* telah memengaruhi kesehatan mental para civitas akademik menjadi kebutuhan mendesak, terkait pemahaman terhadap informasi pengembangan program berupa tindakan dan pesan kesehatan masyarakat guna

mendukung mahasiswa yang mengalami krisis resiliensi (Zhai & Du, 2020). Selain itu menurut pendapat Carolan (2020), selama masa pandemi *Covid-19* ini dosen harus bekerja lebih keras untuk menanamkan strategi yang mendukung kesejahteraan mahasiswa dan juga menumbuhkan ketahanan emosional (*Resiliensi*), ke dalam kurikulum mereka (Carolan et al., 2020). Beban belajar yang sangat tinggi tentunya akan mempengaruhi faktor psikologi mahasiswa tersebut. Proses bertahan dalam tuntutan akademik ini berhubungan dengan resiliensi (Reivich & Shatte, 2002), bagaimanapun mahasiswa juga mampu menyesuaikan diri saat dihadapkan pada situasi yang sulit dan menekan. Kemampuan untuk beradaptasi dalam berbagai situasi sulit yang menimpanya, disebut dengan resiliensi (*Resilience*) (Reivich, K. & Shatte, 2002).

Pada konteks akademik sendiri menurut Martin & Marsh, mengungkapkan bahwa ada terdapat tantangan, kesulitan, dan tekanan yang dinamis sebagai sebuah realitas pada dunia pendidikan yang diartikan pada *academic resilience*. Menurut Martin & Marsh, kemampuan untuk menghadapi kejatuhan (*setback*), *stress* atau tekanan secara efektif pada *setting* akademik disebut dengan resiliensi akademik (*academic resilience*) (Martin et al., 2003). Menurut Rojas *academic resilience* didefinisikan sebagai proses dinamis, dimana seseorang menunjukkan perilaku adaptif saat ia dihadapkan pada persoalan dan mengarah pada kemampuan yang mungkin dimilikinya untuk menghadapi peristiwa yang buruk dan mendapatkan kemampuan baru dari proses menghadapi tantangan dan kesulitan dalam akademik yang sedang dijalani oleh peserta didik (Rojas F., 2015). Sejumlah studi berusaha mengungkap kondisi resiliensi akademik yang dimiliki mahasiswa. Bagaimanapun disetiap proses pembelajaran individu memiliki sebuah tantangan dan permasalahan yang berbeda.

Studi yang dilakukan Lubis (2017), yang melibatkan mahasiswa tahun pertama di Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara (USU) menemukan bahwa sebanyak 47,9 persen responden memiliki resiliensi akademik yang rendah. Hasil serupa juga tampak dari studi deskriptif yang dilakukan Wibowo, yang mengungkapkan sebanyak 47,5 persen mahasiswa semester akhir tergolong memiliki resiliensi akademik yang rendah. Maghfira & Azzahra, juga menemukan bahwa 93 persen mahasiswa rantau di Universitas Andalas memiliki resiliensi

akademik yang rendah. Dari penelitian-penelitian tersebut, tampak bahwa kondisi resiliensi akademik mahasiswa di Indonesia perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut (Ningtyas & Kumalasari, 2021). Berdasarkan Challen, Machin, & Gillham, mengungkapkan bahwa resiliensi ini berperan dalam memengaruhi mahasiswa dalam mengurangi stres dan kecemasan, hal ini dapat berpengaruh positif mempengaruhi kinerja akademis mahasiswa dan kesejahteraan saat ini ataupun nanti di masa depan (Challen, A.R., Machin, S. J., & Gilham, 2014).

*Academic resilience* terjadi ketika mahasiswa menggunakan kekuatan internal maupun eksternalnya yang dimiliki individu untuk mengatasi berbagai pengalaman negatif, menekan dan menghambat selama proses belajar berlangsung, sehingga mereka mampu beradaptasi dan melaksanakan setiap tuntutan akademik dengan baik menurut Boatman (Boatman & Boatman, 2014). Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis diperoleh hasil yaitu terbentuk tiga faktor resiliensi akademik dengan 27 butir yaitu daya juang, motivasi menyelesaikan masalah, kecerdasan menghadapi kesulitan, dan pengendalian diri (Hardiansyah et al., 2020). Widuri (2012), juga menjelaskan bahwa resiliensi itu dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi kemampuan kognitif, gender, dan keterikatan individu dengan budaya serta faktor eksternal dari keluarga dan komunitas (Widuri et al., n.d.). Melihat dengan keadaan sekarang ini dan perlu menekan *academic resilience* pada mahasiswa, maka faktor internal disinilah yang perlu diperhatikan mahasiswa di tengah pandemi yang segala aktivitas terbatas secara langsung. Dilihat bagaimana faktor internal juga perlu dikembangkan yang dapat memengaruhinya. Menurut Hanggara & Amiati, salah satu faktor atau elemen dari dalam diri mahasiswa yang mempengaruhi *academic resilience* adalah kemandirian siswa. Pembelajaran jarak jauh menuntut mahasiswa untuk mandiri sebagai bentuk adaptasi dalam mengikuti pembelajaran dengan baik walaupun tanpa proses tatap muka secara langsung dengan dosen. Mahasiswa juga dituntut untuk berinisiatif mencari, memahami, dan mendalami sendiri materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Pendapat tersebut di perkuat oleh Hamka & Vilmala, yang menyatakan bahwa *self-directed learning* (SDL) dapat berpengaruh terhadap *academic resilience* dalam Pembelajaran jarak jauh, karena mahasiswa secara mandiri dengan tidak

bergantung kepada orang lain serta bertanggung jawab untuk mencapai tujuan belajarnya (Hamka & Vilmala, 2019)

Hingga saat ini memiliki fakta sesuai penelitian Chuprina (2001), yang memberikan bukti bahwa pembelajaran mandiri (SDL) dan ketahanan (*Resilience*) saling keterkaitan (Chuprina, 2001). Pada penelitian terdahulu juga tentang *self-directed learning* (SDL) peserta didik dan *resilience* (Subekti, 2021), menemukan bahwa *self-directed learning* dan *resilience* merupakan dua konstruksi yang memang terkait satu sama lain (Subekti, 2021). Menurut Brockett & Hiemstra, bagaimana ada hubungan positif yang signifikan antara *self-directed learning* dan *resilience* di antara mahasiswa pascasarjana (Brockett & Hiemstra, 1995). Sumuer (2018) secara khusus menyebutkan bahwa pembelajaran online memberikan jumlah tantangan yang tepat, memungkinkan kolaborasi, dan tingkat *fleksibilitas* tertentu yang berpotensi memelihara pertumbuhan *self-directed learning* dan *resilience* peserta didik (Sumuer, 2018). Di Indonesia sendiri menurut Zainuddin dkk. (2019) menemukan dalam studi kualitatif mereka bahwa pembelajaran online yang dirancang dengan baik meningkatkan SDL mahasiswa (Zainuddin et al., 2019). Oleh karena itu, sesuai dengan penelitian yang sudah ada. Bagaimana berperan penting *self-directed learning* tersebut dalam *academic resilience* peserta didik berlangsung dalam proses belajarnya untuk mencapai tujuan akademiknya.

Secara singkat, Knowles menggambarkan *self-directed learning* (SDL) sebagai suatu proses di mana individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber daya manusia dan materi. untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan mengevaluasi hasil belajar (Zhu et al., 2020). Brockett dan Hiemstra mendefinisikan *self-directer learning* (SDL) sebagai proses dimana seorang pelajar memikul tanggung jawab utama untuk merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran (Brockett & Hiemstra, 1995). Alharbi (2018), tampaknya menganggap *self-directed learning* sebagai salah satu hal keterampilan yang harus dikuasai oleh mahasiswa, termasuk manajemen waktu, stres. "Asumsi SDL" berasal dari kebingungan konseptual tentang maknanya menyarankan menggunakan pembelajaran mandiri

sebagai "konsep yang mencakup" yang diselesaikan dengan mendesak. Semua peneliti di lapangan juga kembali ke definisi awal Knowles, bahwa Knowles telah melekat belajar mandiri kembali di manajemen, persiapan tugas, persiapan ujian, pencatatan, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis, penilaian klinis (dalam kasus mahasiswa keperawatan), dan akuisisi pengetahuan (Van der Walt, 2019). Dapat disimpulkan bahwa *self-directed learning* adalah bagaimana mahasiswa memiliki otonomi dalam mempersiapkan proses belajarnya yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, mulai dari strategi dan hingga pemecahan masalah dalam proses belajar untuk mencapai tujuan akademik.

Namun menurut Van Deur & Murray, untuk menjadi sukses di SDL seseorang membutuhkan keterampilan khusus: untuk menetapkan tujuan pembelajaran, merencanakan apa yang harus dipelajari lebih lanjut, memilih strategi dan juga memantau apakah tujuan akademik tersebut tercapai (Murray-harvey, 2015). Sedangkan menurut Van Wyk (2017), menekankan bahwa peserta didik harus memiliki atribut pribadi yang diperlukan seperti motivasi untuk mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran sendiri yang sesuai, serta strategi kognitif sebelum terlibat dalam pembelajaran mandiri (Van der Walt, 2019). Sedangkan menurut Knowles (1975), *self-directed learning* (SDL) sendiri memerlukan pengembangan model 5 langkah untuk memasukkan SDL ke dalam budaya belajar pendidikan (Linkous Holley, 2020). Sedangkan Long mengidentifikasi tiga dimensi pembelajaran mandiri antara lain sosiologis, pedagogis, dan psikologis (Loeng, 2020). Menurut Zhu, dkk (2020), dalam sistem pembelajaran online, *self-directed learning* dianggap memainkan peran yang sangat penting dalam mempengaruhi keberhasilan pembelajaran (Zhu et al., 2020).

Atas penjelasan yang ada maka itu merupakan salah satu ciri utama dari pembelajaran mahasiswa yang sangat menonjol yang perlu dikembangkan untuk mengatasi permasalahan pendidikan di pandemi dengan meningkatkan *self-directed learning* serta menekan *academic resilience*. Proses pembelajaran dengan menggunakan SDL dianggap berhasil jika pembelajar telah mampu mengarahkan konsep yang sudah dipilih dalam proses belajarnya tanpa adanya bantuan dari pembelajar. Namun, dalam keberlangsungannya juga terdapat kelemahan pada

pembelajaran daring, seperti mahasiswa tidak terawasi dengan baik selama proses pembelajaran daring. Sesuai penjelasan dari pernyataan dan data yang ada, peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana *academic resilience* mahasiswa di tengah sistem kegiatan belajar mengajar di tengah pandemi. Bagaimana dalam mengukur resiliensi akademik mahasiswa itu sendiri memiliki beberapa faktor dalam pencapaiannya, salah satunya yaitu berasal dari diri sendiri atau pribadi pada mahasiswa masing-masing. Dimana pada saat ini sistem kegiatan belajar mengajar berubah yang dikarenakan pandemi. Berawal dari sistem pembelajaran tatap muka dan berubah menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ). Serta masih terlihat bagaimana banyaknya permasalahan dan kendala dalam keberlangsungannya pembelajaran jarak jauh di Indonesia, mulai dari jenjang paling dasar hingga perguruan tinggi khususnya. Dengan adanya keterangan tersebut, yang mana dalam *academic resilience* mahasiswa dapat dipengaruhi oleh faktor pribadi yang antara lain itu *self-directed learning*. Peneliti mengambil keputusan untuk meneliti dengan judul “Pengaruh *Self-directed Learning* Terhadap *Academic Resilience* Pada Mahasiswa”.

Selain itu peneliti juga melakukan studi pendahuluan secara random ke beberapa mahasiswa dengan metode wawancara, yang menemukan bahwa di rumpun IKK sendiri memiliki permasalahan sesuai latar belakang penulis. Yang peneliti temukan bahwa mahasiswa menjelaskan adanya keadaan yang berubah secara tiba-tiba yang terkhusus pada proses pendidikan mempengaruhi keadaan mental mahasiswa itu sendiri dalam menjalankan proses belajar. Bagaimana mahasiswa merasa tertekan dan belum siap, mahasiswa merasa bahwa adanya tekanan tugas dan pembajaran yang cukup banyak serta keterbatasan mulai dari fasilitas pribadi yang dimiliki hingga keterbatasan subsidi kuota yang diberikan oleh pemerintah melalui kampus maka timbulah permasalahan sesuai latar belakang penulis. Peneliti memilih studi pendahuluan secara random mulai di rumpun IKK dikarenakan sesuai dengan pernyataan Direktur Jendral WHO Tedros Adhanom Ghebreyesus, Tedros menyebutkan pandemi ini berdampak besar pada kesehatan mental. Di mana temuan WHO mengungkapkan bahwa kelompok yang paling terpengaruh adalah wanita. Sedangkan ditemukan bahwa menunjukkan mahasiswa perempuan lebih rentan terhadap stres akademik cenderung lebih

buruk dari pada mahasiswa laki-laki (Hasanah et al., 2022). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menjadikan sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa rumpuk IKK yang didominasi oleh wanita.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa penyebab masalah yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu menjadi:

1. Adanya perubahan sistem pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ), yang dikarenakan adanya pandemi Covid-19 melanda Indonesia. Dengan sistem yang baru, proses pembelajaran menjadi kurang maksimal atau membosankan yang dapat mempengaruhi tingkat stress mahasiswa.
2. Adanya permasalahan, kendala, dan keterbatasan dalam pelaksanaan pembelajaran yang terjadi pada kedua belah pihak pelaksana kegiatan belajar mengajar yaitu pada tenaga pendidik dan mahasiswa, yang membuat mahasiswa merasakan tertekan dengan tuntutan akademik di tengah pandemi.
3. Melihat dengan adanya keadaan serta masih adanya juga permasalahan pada sektor pendidikan yang dapat memperlihatkan rendahnya tingkat *academic resilience* mahasiswa. Perlulah menjaga atau memperbaiki *academic resilience* mahasiswa di tengah pandemi.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada Pengaruh *Self-directed Learning* terhadap *Academic Resilience* pada Mahasiswa.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *Self-directed Learning* terhadap *Academic Resilience* pada Mahasiswa?”.

### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan keilmuan metodologi penelitian keluarga serta dunia pendidikan, terkait

dengan pengaruh *self-directed learning* terhadap *academic resilience* pada mahasiswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi gambaran data dan masukan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

## 2. Secara Praktis

### 1) Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan, perbandingan, dan penerapan materi yang diperoleh di mata kuliah metodologi penelitian keluarga serta landasan pendidikan dengan kenyataan yang ada di masyarakat. Hal tersebut dapat memperluas wawasan peneliti di bidang keluarga khususnya tentang pengaruh *self-directed learning* terhadap *academic resilience* pada mahasiswa.

### 2) Bagi Keluarga

Dapat dijadikan sebagai bahan acuan serta wacana guna meningkatkan kemandirian belajar bagi mahasiswa untuk meningkatkan *academic resilience* pada masa studinya.

### 3) Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bahan kepustakaan dan mampu memberikan kontribusi yang ada untuk peneliti selanjutnya.

### 4) Bagi Pemerintah

Dapat menambah sumbangan pemikiran dalam meningkatkan tingkat *academic resilience* mahasiswa dengan cara *self-directed learning* di tengah pandemi.